



ANALISIS TOKOH KAGURA SEIICHIRO NOVEL REAL FACE KARYA CHINEN MIKOTO

Muliani Moeliono¹, Wayan Nurita², Ladycia Sundayra³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati
Denpasar, Jl. Kamboja 11 A Denpasar Bali

Correspondence Email : bunnydreamjunmyeon@email.com

Abstract

This study aims to determine the personality of Hiiragi Takayuki using Sigmund Freud's Psychoanalytic theory in the novel Real Face. This study used descriptive qualitative method. The primary data source of this research is the novel Real Face. The data obtained were analyzed using psychoanalytic theory, namely id, ego, super ego. The method used in this study uses the listen and note method. For the presentation of the data, an informal method was used, namely data in the form of dialogues and Japanese narration which were translated into Indonesian. The results show that the personality theory experienced by the character Kagura Seiichiro is, the id is shown through Kagura's desire to achieve her wish, the ego is shown to arise when Kagura's conscience wants to refuse, the super ego arises when Kagura Seiichiro thinks that the proposal offered by Hiiragi is unreasonable.

Keywords: *inner conflict, Real Face, literary psychology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian Hiiragi Takayuki menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam novel Real Face. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data primer penelitian ini, yaitu novel Real Face. Data yang diperoleh di analisis menggunakan teori Psiko analisis, yaitu id, ego, super ego. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Untuk penyajian data mengambil metode informal yaitu data berupa dialog dan narasi Bahasa Jepang yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan teori kepribadian yang dialami tokoh Kagura Seiichiro yaitu, id diperlihatkan melalui keinginan Kagura agar keinginannya tercapai, ego diperlihatkan timbul ketika suara hati Kagura ingin menolak, super ego timbul ketika Kagura Seiichiro sempat berpikir bahwa usulan yang ditawarkan oleh Hiiragi tidak masuk akal.

Kata kunci: *konflik batin, Real Face, psikologi sastra*

Pendahuluan

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani).

Litteratura dan grammatika masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gramma*" berarti huruf (tulisan atau letter). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*.

Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *śas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23).

Karya sastra adalah sebuah ide, opini, pemikiran, semangat, pengalaman, serta imajinasi seseorang yang dituangkan dalam suatu bentuk tulisan. Tujuannya adalah untuk menceritakan kisah yang sifatnya estetika dengan menggunakan teori-teori dasar tulisan.

Karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu fiksi dan non fiksi. Contoh karya sastra fiksi seperti novel, puisi, prosa, dan drama sedangkan contoh karya sastra nonfiksi seperti esai, biografi, autobiografi, dan sebagainya. Salah satu karya sastra yang sering diminati anak muda adalah novel.

Secara rinci, novel berasal dari bahasa latin *novellus*, diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Novel merupakan karya sastra yang paling baru dibandingkan puisi, drama, dan lainnya. Novel merupakan suatu karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), dan karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan nasib mereka (Suroto, 1989: 19). Dari segi jumlah kata, biasanya suatu novel berkisar antara 35.000 hingga tak terbatas jumlahnya (Tarigan, 1991: 164-165).

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya, sedangkan menurut Hill (via Pradopo, 1995: 93) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya. Penafsiran terhadap karya sastra bertujuan untuk memperjelas artinya.

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah kajian psikologi sastra. Menurut Endaswara (2011:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh.

Dalam novel *Real Face* karya Chinen Mikoto, pengarang tidak hanya membahas tentang operasi bedah plastik yang melanggar norma masyarakat yang dilakukan oleh dokter bernama Hiiragi Takayuki asalkan ada uang, tetapi sang pengarang juga menyajikan cerita tentang psikologi pasien yang di operasi oleh Hiiragi juga tentang masa lalu Hiiragi yang kelam. Kelebihan novel terletak pada cerita tentang penderitaan batin yang dialami oleh Kagura Seiichiro terpaksa bertukar menjadi Hiiragi Takayuki.

Tokoh utama dalam Real face bernama Hiiragi Takayuki. Hiiragi Takayuki adalah dokter ahli bedah kecantikan bersama asistennya bernama Sanae dan Asagiri sebagai dokter anestesi baru di klinik Hiiragi.

Asagiri yang baru menjadi asisten Hiiragi, tahu bahwa Hiiragi menyembunyikan sesuatu yang berhubungan dengan kasus pembunuhan empat tahun lalu kemudian beberapa bulan setelah Asagiri bekerja dan terlibat banyak hal dengan Hiiragi, bertemu dengan jurnalis bernama Hirasaki Shingo. Semenjak bertemu Hirasaki, Asagiri diam-diam menyelidiki kasus empat tahun lalu dan menemukan Kagura Seiichiro, iblis pembunuh berantai yang terkenal adalah Murid Hiiragi.

Asagiri pun mencari seputar kasus empat tahun lalu. Empat tahun lalu Kagura Seiichiro adalah ahli bedah kecantikan yang cukup terkenal di Jepang, juga tersangka pembunuhan. Tahun 2014 dia diberitakan oleh media massa sebagai dokter malpraktik dalam kasus kematian gadis di Rumah Sakit Bedah Sakai. Dewan medis, pada bulan Juli 2014 mengeluarkan keputusan luar biasa yaitu mencabut praktik medisnya selama setahun dengan mempertimbangkan dampak sosial kasus ini. Setelah itu, wanita yang melakukan yang melakukan operasi kecantikan dari 2012 sampai 2014 berturut-turut mati dibunuh. Kasus tersebut disebut ‘Kasus Pembunuhan Berantai Wanita Cantik Pasien Operasi Plastik’.

Pada September 2014, diterbitkan surat penangkapan Kagura. Saat itu Kagura sedang dikejar-kejar media massa karena kasus malpraktik kemudian Hiiragi Takayuki yang merupakan guru di klinik tempat Kagura bekerja memerintahkan Kagura untuk pergi Thailand untuk bersembunyi dengan alasan melarikan media sampai kondisi tenang dan Hiiragi bilang akan menyewa pengacara untuk mengurus pengadilan Kagura. Kagura yang sedang kacau lahir batin dengan mudah menerima usulan untuk melakukan operasi sebagai ‘Hiiragi Takayuki’, seorang dokter bedah plastik ternama.

Menurut Nurgiantoro (2015:124), konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya.

Konflik batin ini terus bergelora dalam alam tak sadar manusia dan mengganggu ketentraman pikiran individu meskipun tidak disadari. Salah satu konflik adalah konflik kejiwaan. konflik jenis ini sering disebut (*psychological conflict*) ‘konflik kejiwaan’, yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan tekstual dan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan tekstual yakni mengkaji aktivitas kejiwaan pada tokoh utama dalam novel yang menjadi sumber data penelitiannya.

Semi (1973:76) menuliskan bahwa psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan tokoh-tokoh faktual, sedangkan psikologi itu sendiri

merupakan ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan.

Pendekatan psikologi dalam penelitian karya sastra berpijak pada psikologi kepribadian. Artinya penerapan psikologi sastra terhadap karya sastra sering diterapkan berdasarkan karakter-karakter tokoh, perilaku dan perbuatan tokoh tersebut (Sangidu,2007: 30).

Hal ini dapat dikaji ketika melihat psikologi pada tokoh dalam sebuah karya sastra. Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi. Sudut pandang yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Akan tetapi, mengkaji karya sastra dapat dilihat pada segi kejiwaan tokoh. Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia (Hardjana, 1985: 66). Melalui tinjauan psikologi akan nampak fungsi dan peran sastra untuk menghidangkan citra manusia untuk memancarkan karya sastra dan melukiskan kehidupan manusia.

Pendekatan psikologi sastra dengan psiko analisis memungkinkan untuk mengklasifikasikan penulis karya sastra berdasarkan tipe psikologis dan fisiologis. Psiko analisis juga bisa menguraikan kelainan jiwa hingga ke bawah alam sadar.

Psikoanalisis berguna untuk memberikan penilaian terhadap karya sastra karena psikologi dapat memberikan pemahaman terhadap proses kreatif, misalnya kebiasaan pengarang untuk menulis lalu melakukan revisi dan menulis karyanya kembali.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik membahas tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh Kagura Seiichiro yang terpaksa menjadi Hiiragi Takayuki dalam novel *Real Face* menggunakan teori Psikoanalisis.

Metode Penelitian

Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini, yaitu novel *Real Face*. Novel ini ditulis oleh Chinen Mikoto dan dirilis 25 Maret 2021. Novel *Real Face* ini tebalnya sekitar 388 halaman. Novel *Real Face* ini dipilih sebagai sumber data karena peneliti ingin membahas tentang apa yang menyebabkan Kagura tetap memilih bertukar menjadi Hiiragi Takayuki padahal suara hatinya menentang, maka dari itu saya memilih sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode simak dan catat. Penulis melakukan pengumpulan data yaitu dengan membaca novel

Real(リアルフェイス) per-bab secara berulang-ulang, kemudian menyimak dan mencatat seputar penyebab konflik batin Kagura dalam novel Real Face.

Analisis Data

Metode deskriptif kualitatif digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Menurut Nazir dalam Andi Prastowo (2011: 186), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyajikan data-data dalam bentuk dialog dan narasi, selanjutnya menjabarkan narasi dan dialog antara tokoh Hiiragi Takayuki dan tokoh Kagura Seiichiro dalam novel Real Face. Novel Real Face berbahasa Jepang dapat ditemukan di Amazon setelah itu diterjemahkan ke Bahasa Indonesia

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145; Kesuma, 2007:71). Hasil analisis berupa dialog percakapan Hiiragi dengan Kagura serta narasi yang menjelaskan konflik yang dialami oleh Kagura Seiichiro.

Hasil dan Pembahasan

Konflik Batin yang Dialami oleh Kagura Seiichiro dalam Novel Real Face

Analisis menggunakan teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud: id, ego dan super ego. Berikut tiga konflik dialami oleh Kagura sebagai tokoh utama.

Pertama, Kagura seorang ahli bedah yang kebetulan bertugas di rumah sakit untuk menangani anak perempuan sehabis kecelakaan dan percaya diri bisa menyelamatkannya walaupun Sakai sang Kepala rumah sakit telah menentangnya. Berikut adalah narasi yang menguatkan penjelasan situasi saat itu.

病院長は、山中恵子という彼女の容態が治療不可能であることに気づき、緊急事態であると判断した。しかし、神楽誠一郎はその決定を無視し、それから彼は決定に反対しました。そして、病院長の抵抗を無視し、子供の両親に十分な説明をせずに、神楽は少年に緊急手術を行う。

Kepala rumah sakit yang melihat kondisi anak perempuan bernama Yamanaka Keiko itu tidak mungkin ditangani di sana, dan memutuskan bahwa ini kondisi darurat. Akan

tetapi, Kagura Seiichiro tidak menghiraukan keputusan tersebut, lalu mengajukan keberatan atas keputusan itu. Kemudian, tanpa menghiraukan perlawanan kepala rumah sakit dan tanpa memberikan penjelasan yang cukup kepada orang tua sang anak, dia pun melakukan operasi darurat.(dikutip dari halaman 192)

Berdasarkan kutipan tersebut *id* diperlihatkan melalui keinginan Kagura agar keinginannya agar tercapai walau sudah ditentang oleh Sakai.

Kedua, Hiiragi tahu Kagura tidak bisa menolak godaan menjadi ‘Hiiragi Takayuki’.

Berikut adalah narasi yang menjelaskannya.

彼の医者の免許は取り消され、彼は手術を行うことができませんでした、神楽は呼吸ができないと感じる。そのため、神楽は有名な形成外科医「柊貴之」として間違いなく手術を受けたくなるでしょう。そして、柊が思ったように、数日考えた後、神楽は「柊貴之」になりたかった、そして彼はその計画を実行することに同意した。

Izin dokternya dicabut, serta tidak bisa melakukan operasi, bagi kagura sama dengan tidak bernapas. Karena itulah, Kagura pasti tidak akan bisa menolak godaan untuk melakukan operasi sebagai ‘Hiiragi Takayuki’, seorang dokter bedah plastik ternama. Kemudian, seperti dugaan Hiiragi, setelah berpikir selama beberapa hari, Kagura mau menjadi ‘Hiiragi Takayuki’, dan dia setuju untuk menjalankan rencana itu.(Dikutip dari halaman 350)

Berdasarkan kutipan tersebut *ego* diperlihatkan timbul ketika suara hati Kagura ingin menolak dan berpikir ulang selama beberapa hari sebelum menerima tawaran dari Hiiragi karena Hiiragi tahu Kagura sedang didesak oleh media massa.

Ketiga, Hiiragi yang mendatangi Kagura yang sedang bersembunyi di Thailand mengusulkan Kagura untuk bertukar sebagai dirinya ‘Hiiragi Takayuki’ sementara.

Berikut adalah dialog percakapan dan narasinya.

柊は負傷した腕を神楽に見せた、神楽は柊がまた会えて嬉しかった、柊はそれから言った、腕が怪我して「柊貴之」になれません。医師の解雇が終わるまで、私と一緒にポジションを切り替えてくれませんか、物事が落ち着くまで、そしてまた私の腕が良くなるまで？柊貴之の名誉を守りますか？

当初、神楽は優柔不断でした、その不合理で不道德な申し出を拒否する。

Hiiragi memperlihatkan lengannya yang terluka kepada Kagura yang merasa senang karena bertemu kembali dengannya, lalu berkata, “Dengan lengan yang terluka seperti ini, aku tidak bisa menjadi ‘Hiiragi Takayuki’. Maukah kau bertukar posisi denganku sampai pemberhentian izin doktermu selesai, sampai suasana tenang, dan juga sampai lenganku membaik? Maukah kau menjaga kehormatan nama Hiiragi Takayuki?”

Pada awalnya, Kagura merasa bimbang, dan menolak tawaran yang tidak masuk akal serta tidak bermoral itu. (dikutip dari halaman 349)

Berdasarkan kutipan tersebut *super ego* timbul ketika Kagura Seiichiro sempat berpikir bahwa usulan yang ditawarkan oleh Hiiragi yang merupakan gurunya tersebut tidak masuk akal serta tidak bermoral.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teori kepribadian Sigmund Freud, *id* diperlihatkan melalui keinginan Kagura yaitu dia tetap ingin menjalankan operasi darurat walau sudah ditentang oleh Sakai, *ego* diperlihatkan timbul ketika suara hati Kagura ingin menolak dan berpikir ulang selama beberapa hari sebelum menerima tawaran dari Hiiragi, *super ego* timbul ketika Kagura Seiichiro sempat berpikir bahwa usulan yang ditawarkan oleh Hiiragi yang merupakan gurunya tersebut tidak masuk akal serta tidak bermoral.

RUJUKAN

- Mikoto, Chinen. 2021 . *Real Face*. Ponorogo, Jawa Timur: Penerbit Haru.
- Riyadi, Rifno. 2021. *Konflik Batin Tokoh Suzuhara Toko Dalam Dorama Mother*. Vol 1 No 1: Jurnal Daruma: Lingustik, Bahasa, dan Budaya Jepang.
- Prasetyo, Agung. 2016. *Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Linguistik Id.
- Puji Rahayu, Peni. 2013. *Contoh Teori Freud Tentang Id, Ego, Super Ego*. Kompasiana.
- Thaba, Azis. 2018. *Pendekatan Psikologi Sastra*. Thabaart Blogspot.
- Savitra, Khanza. 2017. *13 Teori Psikologi Kepribadian Menurut Para Ahli*. Dosen psikologi
- Haryanto. 2010. *Struktur Kepribadian Id, Ego, Super Ego Sigmund Freud*. Detiks.github.

Ibeng, Parta. 2021. *Pengertian Fiksi Menurut Para Ahli, Ciri, Jenis, Dan Contohnya.*

Roi. 2013. *Pengertian Sastra Secara Etimologi.* Roi Share.

Diakses tanggal 21 Juni, dari <http://eprints.unm.ac.id/4263/3/10%20BAB%20III.pdf>

Serupa.id(2019, 01 Oktober) Sastra-pengertian-sejarah-jenis-fungsi. Diakses tanggal 21 Juni, dari <https://serupa.id/sastra-pengertian-sejarah-jenis-fungsi/>